

---

## Kecerdasan Emosional : Peran Kelekatan Orangtua dan Dukungan Sosial Siswa SMPN Pesawaran

Meta Dewi Putri Nirwananda, Dian Ekawati\*

Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

[dian.ekawati@psy.uad.ac.id](mailto:dian.ekawati@psy.uad.ac.id)

### ABSTRACT

*This study aims to examine the relationship between parental attachment and peer social support with emotional intelligence in students of SMPN Pesawaran. The research method uses quantitative methods. Sampling was carried out with non-probability with saturated sampling technique with a total of 82 students as research subjects. The research instruments used were parents attachment scale, peer social support scale, and emotional intelligence scale. The analysis technique used is multiple linear regression analysis using SPSS 19 for windows software. The results of the major hypothesis analysis show  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) with a regression coefficient  $R$  of 0.495 indicating that the major hypothesis is accepted. The results of the minor hypothesis analysis show  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ) and  $p = 0.611$  ( $p > 0.05$ ) indicating that the minor hypothesis one is accepted while the minor hypothesis two is rejected. The conclusions in this study are (1) there is a very significant relationship between parents attachment and peer social support with emotional intelligence; (2) there is a very significant relationship between parents attachment and emotional intelligence; (3) there is no relationship between peer social support and emotional intelligence.*

**Keywords :** *peer social support, emotional intelligence, parent attachment*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kelekatan orang tua dan dukungan sosial teman sebaya dengan kecerdasan emosional pada siswa SMPN Pesawaran. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan non-probabilitas sampling dengan teknik sampling jenuh dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 82 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala kelekatan orang tua, skala dukungan sosial teman sebaya, dan skala kecerdasan emosional. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS 19 for windows. Hasil analisis hipotesis mayor menunjukkan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) dengan koefisien regresi  $R$  sebesar 0,495 menunjukkan bahwa hipotesis mayor diterima. Hasil analisis hipotesis minor menunjukkan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ) dan  $p = 0,611$  ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa hipotesis minor satu diterima sedangkan hipotesis minor dua ditolak. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) ada hubungan yang sangat signifikan antara kelekatan orang tua dan dukungan sosial teman sebaya dengan kecerdasan emosional; (2) ada hubungan yang sangat signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional; (3) tidak ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecerdasan emosional.

**Kata kunci:** dukungan sosial teman sebaya, kecerdasan emosional, kelekatan orang tua

---

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa pergantian masa kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Hurlock (1980) usia remaja berlangsung dari usia 13 hingga 16 atau 17 tahun dengan masa akhir remaja berlangsung antara 16 atau 17 tahun hingga 18 tahun. Saat masa remaja berlangsung, terjadi pertumbuhan serta perkembangan pada setiap aspek kehidupan yang ditandai dengan berubahnya aspek biologis, kognitif, serta sosio emosional (Santrock, 2012). Perubahan-perubahan yang terjadi dapat menimbulkan berbagai masalah yang kompleks sehingga masa ini seringkali dikatakan masa yang krusial dalam rentangan kehidupan seseorang. Salah satu masalah yang identik dengan remaja yaitu berkaitan dengan perubahan gejala emosi (Hurlock, 1980). Gejala emosi ini diakibatkan dari perubahan-perubahan besar di berbagai aspek yang dialami remaja.

Emosi adalah sebuah perasaan yang terbentuk berdasarkan persepsi seseorang terhadap stimulus yang dihadapinya. Menurut Goleman (2022), emosi mengacu pada suatu perasaan dan pandangan, kondisi biologis, serta berbagai kemungkinan untuk berperilaku. Ada berbagai macam emosi seperti marah, takut, cemas, sedih, bahagia, dan sebagainya. Remaja adalah era yang bercirikan dengan ketegangan emosi yang meningkat yang merupakan efek dari perkembangan fisik serta kelenjar (Hurlock, 1980). Emosi yang tak terkendali itu disebabkan juga oleh konflik peran yang sedang dialami remaja (Sarlito, 2013). Emosi-emosi tersebut, secara bertahap menuntun remaja menuju kedewasaan karena reaksi-reaksi yang ditunjukkan orang-orang di sekitarnya terhadap emosinya akan menyebabkan remaja belajar dari pengalaman untuk kehidupannya. Keberhasilan atau kegagalan dalam mengelola emosi tergantung terhadap kecerdasan emosional yang dimiliki (Goleman, 2022).

Goleman (2010) merumuskan kecerdasan emosional sebagai suatu keterampilan dalam mengendalikan emosi dengan inteligensi, keterampilan untuk dapat menyalurkan emosi dengan perwujudannya melalui berbagai kecakapan terkait kesadaran terhadap diri, pengendalian diri, motivasi, rasa empati, serta keterampilan sosial. Aspek-aspek dalam kecerdasan emosional yaitu:

a. Mengenali emosi diri

Kesadaran diri dalam mengetahui suatu emosi saat emosi itu berlangsung. Keterampilan dalam meninjau emosi yang terjadi sampai muncul suatu *insight* dan kesadaran diri. Ketidakmampuan dalam menyadari perasaan mengakibatkan individu berada dalam situasi yang terdominasi oleh perasaan yang terjadi.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi berkaitan dengan pengontrolan diri ketika emosi terjadi. Seseorang yang dapat mengenali emosi akan dapat menyelesaikan tugas dengan baik, memiliki kepekaan terhadap insting, serta dapat mengontrol untuk tidak melakukan hal-hal yang menyenangkan sebelum tujuan tercapai, dan juga dapat kembali bangkit ketika mengalami tekanan emosi.

c. Memotivasi diri sendiri

Dorongan untuk mencapai tujuan yang membantu individu untuk dapat membuat gagasan dalam memperjuangkan sesuatu sehingga ketika mengalami kegagalan individu dapat pulih kembali. Individu yang dapat memotivasi diri akan memiliki produktivitas yang tinggi serta dapat bertindak secara efektif pada setiap hal yang dilakukannya.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan empati yaitu turut merasakan dan memahami keadaan seseorang, dapat menghargai berbagai sudut pandang, menciptakan kepercayaan, serta dapat beradaptasi

sesuai dengan beragam individu. Individu yang memiliki empati akan mudah peka terhadap lingkungan sehingga dapat mengerti kebutuhan dan keinginan dari orang di sekitarnya. Empati berkaitan dengan kesadaran diri dan dapat dikatakan sebagai “keterampilan bergaul”.

e. Membina hubungan

Ketrampilan sosial yang merupakan kemampuan mengendalikan emosi ketika bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini sangat penting dalam menyelesaikan konflik dengan orang lain.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada 29 Oktober 2022 pada siswa kelas VIII dan IX SMP yang berjumlah 10 orang didapatkan hasil bahwa pada aspek mengenali emosi, sebagian siswa menyatakan bahwa mereka kerap bingung dengan emosi yang dirasakannya. Pada aspek mengelola emosi, beberapa siswa mengaku belum bisa mengendalikan emosinya, terdapat 6 dari 10 siswa yang mengaku mudah terpancing amarah dan ketika marah mereka melampiaskan dengan membanting barang-barang di sekitar, membanting pintu, serta mengumpat. Hal yang memicu siswa tersebut seperti ketika keinginannya tidak terpenuhi, bercanda yang berlebihan dengan teman, pusing karena tugas sekolah, serta ketika diremehkan. Pada aspek mengenali emosi orang lain dan membina hubungan, siswa mengaku saat orang tuanya menasehati ketika mereka berbuat salah mereka cenderung menjawab daripada mendengarkan. Selain itu, beberapa siswa yang ketika berangkat ataupun pulang sekolah kerap kali kebut-kebutan di jalan sambil berteriak-teriak. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum terpenuhinya aspek kecerdasan emosional dalam hal mengenali emosi diri, mengelola emosi, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan

Kecerdasan emosional terbentuk berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor keluarga dan faktor non keluarga (Goleman, 2022). Faktor keluarga yaitu orang tua yang memegang peranan penting dalam kecerdasan emosional individu. Orang tua menjadi figur utama yang memberikan contoh kepada remaja berupa sikap, perilaku, pengendalian emosi, cara berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Orang tua memegang peran fundamental pada setiap perkembangan yang dilalui individu karena pada dasarnya orang tua merupakan tempat pertama individu berinteraksi.

Orang tua memegang peran penting dalam perkembangan kecerdasan emosional remaja. Menurut Ananda & Satwika (2022) kelekatan yang terjalin dengan baik antara orangtua dan remaja berhubungan dengan tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki remaja. Masa remaja adalah masa yang krusial dan rentan untuk mendapatkan masalah maka remaja memerlukan figur berupa orang tua yang senantiasa mendampingi, memberikan pengertian dan pemahaman, memberikan cinta, serta memberikan kasih sayang. Kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat (Armsden & Greenberg, 1987). Aspek- aspek dalam kelekatan orang tua (Armsden & Greenberg, 1987) yaitu:

a. Komunikasi

Interaksi yang terjalin oleh orang tua dan anak yang mengacu pada kepekaan orang tua pada keadaan emosional anak yang berfokus pada komunikasi verbal dan keterlibatan orang tua. Komunikasi menciptakan ikatan emosional antara orang tua dan anaknya.

b. Kepercayaan

Kepercayaan didefinisikan sebagai perasaan aman yang mengacu bahwa orang tua dapat memahami dan menghormati kebutuhan serta keinginan anak.

c. Keterasingan

Perasaan keterasingan yang berakitan erat dengan penghindaran dan penolakan dari orang tua.

Kecerdasan emosional juga dipengaruhi oleh lingkungan non-keluarga yang berada sekitar individu dalam hal ini teman sebaya. Teman sebaya adalah individu yang mempunyai kematangan

serta umur yang sama (Santrock, 2012). Teman sebaya adalah lingkungan pertama untuk berinteraksi dengan individu lain di luar lingkungan keluarga, teman sebaya memberikan peluang kepada individu untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain. Remaja dapat mengenali bentuk lain dari emosi selain yang ditunjukkan oleh orang tua dengan melihat ke temannya.

Interaksi yang berlangsung antara remaja dengan teman sebaya cenderung meningkat dari setiap waktu. Remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hubungan baik yang terjalin antara remaja dengan teman sebaya dibutuhkan dalam perkembangan remaja (Santrock, 2012). Interaksi dengan teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam membina suatu hubungan dengan individu lain dan memberikan pengalaman bagi remaja untuk lebih mengenali dan mempelajari emosi orang lain. Remaja memperoleh umpan balik dari pengalamannya dari teman sebaya. Remaja akan dapat menilai tentang hal baik atau buruknya hal yang dilakukannya dengan membandingkan dengan teman sebayanya. Radni (2015) menyatakan dukungan sosial teman sebaya berhubungan dengan kecerdasan emosional remaja. Dukungan sosial adalah hubungan interpersonal yang memberi manfaat bagi individu yang melibatkan pemberian bantuan terkait informasi, kepedulian emosi, pemberian evaluasi serta pemberian bantuan instrumental yang didapatkan berdasarkan hubungan yang terjalin dengan lingkungan (Kumalasari & Ahyani, 2012). Pendapat lain dikemukakan oleh Sarafino (2006) bahwa dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, perhatian, penghargaan, serta bantuan yang diperoleh individu dari orang lain. Aspek-aspek dalam dukungan sosial teman sebaya yaitu:

- a. Dukungan emosional, yaitu sebagai ungkapan kasih sayang, empati, perhatian, kepercayaan, serta kepedulian oleh orang lain kepada individu sehingga menimbulkan perasaan damai.
- b. Dukungan instrumental, yaitu dukungan berupa ketersediaan sarana maupun prasarana yang dibutuhkan oleh individu ketika menghadapi masalah
- c. Dukungan informatif, yaitu dukungan berupa pemberian nasehat, saran, dan juga informasi
- d. Dukungan persahabatan, yaitu kehadiran seseorang untuk melwati waktu bersama serta pengakuan yang diberikan dalam suatu kelompok dengan minat yang sama sehingga menciptakan kebersamaan yang erat.

Berdasarkan penjabaran permasalahan yang telah di paparkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kelekatan orang tua dan dukungan sosial teman sebaya dengan kecerdasan emosional remaja pada siswa SMP 21 Pesawaran. Berdasarkan tujuan tersebut, maka hipotesis yang diajukan berupa hipotesis mayor dan minor.

1. Hipotesis mayor

Terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dan dukungan sosial teman sebaya dengan kecerdasan emosional remaja pada siswa kelas SMPN 21 Pesawaran.

2. Hipotesis minor

- a. Ada hubungan yang positif antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional remaja pada siswa SMPN 21 Pesawaran. Semakin tinggi kelekatan orang tua maka semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa SMPN 21 Pesawaran. Semakin rendah kelekatan orang tua maka semakin rendah kecerdasan emosional pada siswa SMPN 21 Pesawaran.
- b. Ada hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecerdasan emosional remaja pada siswa SMPN 21 Pesawaran. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa SMPN 21 Pesawaran.

Semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah kecerdasan emosional pada siswa SMPN 21 Pesawaran.

## Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Pengambilan sampel dengan non-probabilitas dengan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2016) pengambilan sampel dengan non probabilitas adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling/sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2016).

Subjek penelitian sebanyak 82 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala kelekatan orang tua, skala dukungan sosial teman sebaya, dan skala kecerdasan emosional. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji hubungan yaitu analisis regresi (anareg) dua prediktor. Anareg dua prediktor ini dipilih karena terdapat dua variabel bebas dan satu variabel tergantung yang akan diteliti. Program yang digunakan dalam menganalisis yaitu SPSS 19 for windows.

## Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orang tua dan dukungan sosial teman sebaya dengan kecerdasan emosional pada siswa SMPN Pesawaran.

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa tidak ada perbedaan sebaran data antara sampel dan populasinya, sehingga sebaran data membentuk kurva normal. Kaidah dalam uji normalitas adalah taraf signifikansi  $p > 0,05$ , apabila taraf signifikansi  $p < 0,05$  maka dapat dikatakan sebaran data tidak normal. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan didapatkan ketiga variabel memiliki nilai taraf ( $p$ ) sebesar 0,216, 0,719, dan 0,911. Oleh karena seluruh nilai  $p > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data yang diperoleh adalah normal.

Uji linearitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang didapat dari kedua variabel dapat dihubungkan dengan garis lurus (linear). Kaidah dalam uji linearitas adalah  $p$  (*deviation from linearity*)  $> 0,05$ . Berdasarkan analisis didapatkan  $p$  (*deviation from linearity*) antara variabel kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional adalah sebesar 0,720 ( $>0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data linear. Selanjutnya didapatkan  $p$  (*deviation from linearity*) antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan kecerdasan emosional adalah sebesar 0,783 ( $p > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data antar variabel linear.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan interkorelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Kaidah dalam uji multikolinearitas yaitu *tolerance*  $> 0,10$  dan *VIF*  $< 10$ . Berdasarkan hasil analisis uji multikolibearitas didapatkan *tolerance* dari variabel kelekatan orang tua dan dukungan sosial teman sebaya adalah sebesar 0,854 ( $>0,10$ ) dengan nilai *VIF* dari kedua variabel adalah sebesar 1,172 ( $< 10$ ). Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan orang tua dan dukungan sosial teman sebaya dengan kecerdasan emosional pada siswa SMPN 21 Pesawaran.

## Tabel 1

Hasil Uji Hipotesis Mayor

Variabel	R	R Square	Sig (p)
Kelekatan orang tua dan dukungan sosial teman sebaya dengan kecerdasan emosional	0,495	0,245	0,000

Taraf signifikansi ( $p$ ) < 0,01 menunjukkan bahwa hubungan terjalin dengan sangat signifikan dengan koefisien regresi R sebesar 0,495. Sumbangan variabel-variabel bebas terhadap variabel tergantung adalah sebesar 24,5%. Berdasarkan hasil kategorisasi didapatkan bahwa sebagian besar siswa kelas IX SMPN Pesawaran memiliki kecerdasan emosional sedang yaitu sebanyak 51 (62%), sedangkan sebanyak 18 (22%) subjek masuk ke dalam kategori tinggi, dan 13 (16%) subjek masuk ke dalam kategori rendah.

Menurut Goleman (2022) kecerdasan emosional berperan dalam mengendalikan keterampilan-keterampilan lain yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang dengan ketrampilan emosional akan dapat mengoptimalkan potensinya sehingga kemungkinan besar akan dapat berhasil dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil temuan didapatkan bahwa sebagian besar siswa kelas IX SMPN 21 Pesawaran memiliki kecerdasan emosional kategori sedang. Hal ini tidak terlepas dari peran sekolah berupaya untuk mengembangkan potensi siswa melalui berbagai ekstrakurikuler yang ada. Pengelolaan kegiatan ekstra kurikuler, yaitu kegiatan atau aktivitas yang diadakan oleh sekolah selain pada jam belajar sebagai tempat untuk para siswa supaya dapat mengembangkan potensi serta bakat-minat yang dimilikinya. Kaitannya dengan kecerdasan emosional adalah melalui kegiatan ini siswa akan mendapatkan pengetahuan serta pengalaman dalam mengelola emosi diri, mengenali emosi orang lain, ketrampilan sosial, serta motivasi. Menurut Hadi & Fitriya (2018) kecerdasan emosional dapat dikembangkan dengan kegiatan ekstra kurikuler.

Kecerdasan emosional siswa memberikan kontribusi untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Kar, Saha, & C, 2014). Menurut *National Center for Clinical Infant Programs*, kecerdasan emosional menjadi unsur penting dalam pemahaman tentang cara belajar yang tentunya akan mempengaruhi keberhasilan siswa di sekolah (Chamundeswari, 2013). Kecerdasan emosional siswa yang cenderung tinggi membuat siswa tersebut dapat fokus mengerjakan tugas, dapat bersosialisasi dengan, memiliki empati kepada teman-temannya, menunjukkan perilaku sopan-santun, hormat, berkomunikasi dengan perkataan yang baik kepada seluruh warga sekolah. Sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah akan sulit untuk dapat fokus dalam mengerjakan tugas, malas, kerap membuat kegaduhan, berperilaku kurang sopan, serta kurang percaya diri.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar siswa kelas IX SMPN 21 Pesawaran memiliki kelekatan orang tua sedang yaitu sebanyak 56 (68%), sedangkan 16 (20%) subjek masuk ke dalam kategori tinggi, dan 10 (12%) subjek masuk ke dalam kategori rendah. Kelekatan orang tua menyumbang 25,29% terhadap variabel kecerdasan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $r = 0,479$  dengan taraf signifikansi

(p) sebesar 0,000. Semakin tinggi kelekatan orang tua maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional pada siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kelekatan orang tua, semakin rendah pula kecerdasan emosional pada siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ananda & Satwika (2022) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua dan kecerdasan emosional pada remaja. Kelekatan orang tua yang baik memberikan dampak positif bagi keterampilan emosional seseorang. Pembelajaran emosional dimulai saat paling awal kehidupan dan terus berlanjut sepanjang kehidupan (Goleman, 2022). Semua interaksi-interaksi yang terjalin antar orang tua dan anak mempunyai makna emosional tersendiri. Makna emosional tersebut kemudian membentuk kemampuan emosional yang dimilikinya (Goleman, 2022).

Kelekatan memegang peran dalam perkembangan emosi, sosial, dan juga kognisi bagi anak (Yolanda, *et.al.*, 2018). Orang tua yang terampil secara emosional akan dapat memberikan bekal pada anak terkait cara mengenali dan mengelola perasaan, berempati, dan menangani emosi-emosi yang dirasakan. Berdasarkan riset University of Washington (Goleman, 2022) seseorang yang memiliki orang tua dengan keterampilan emosional akan lebih dapat bergaul dengan lebih baik, pintar menangani emosi, dapat dengan efektif menenangkan diri ketika marah, dan juga lebih sabar dan tenang.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar siswa kelas IX SMPN 21 Pesawaran memiliki dukungan sosial teman sebaya sedang yaitu sebanyak 56 (68%) subjek tergolong dalam kategori sedang, 14 (17%) subjek tergolong ke kategori tinggi, dan 12 (15)% subjek tergolong ke kategori rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecerdasan emosional pada siswa SMPN 21 Pesawaran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $p > 0,05$ , sehingga hipotesis ditolak. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan orang tua memiliki hubungan yang lebih dominan dengan kecerdasan emosional jika dibandingkan dengan dukungan sosial teman sebaya. Hal ini ditunjukkan dari kategori skor kelekatan orang tua yang lebih tinggi dibanding dukungan sosial teman sebaya. Menurut Hurlock (2010) seseorang yang masih dalam masa remaja membutuhkan rasa aman, rasa sayang, dan kebutuhan akan penghargaan diri, sehingga peran orang tua menjadi lebih dominan.

Menurut Reis (Pratiwi & Laksmiati, 2021) terdapat beberapa faktor penerimaan dukungan sosial pada individu yaitu keintiman, harga diri, dan ketrampilan sosial. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, tidak jarang dijumpai siswa yang saling membentuk suatu kelompok secara eksklusif (geng). Siswa-siswa tersebut cenderung lebih peduli terhadap teman yang berada di dalam kelompok yang sama dan mengacuhkan teman dengan kelompok yang berbeda. Siswa yang berada dalam suatu kelompok merasakan keintiman dan kedekatan satu sama lain sehingga berpengaruh pada harga dirinya. Hal ini membuktikan bahwa suatu siswa yang kelompok (geng) memiliki dukungan sosial teman sebaya yang erat.

Menurut Sarafino (Pratiwi & Laksmiwati, 2012) dukungan sosial tidak selalu memberikan dampak positif, akan tetapi dapat memberikan dampak negatif seperti sumber dukungan memberikan contoh buruk terhadap individu, dukungan yang diberikan dianggap tidak membantu, dukungan tidak sesuai dengan kebutuhan individu, serta terlalu menjaga atau tidak mendukung individu dalam melakukan sesuatu yang dimilikinya. Dilansir dari Pikiran Rakyat (2022) bahwa terdapat kasus *bullying* sesama remaja putri di Bogor. Pelaku berjumlah 5 orang dengan umur kisaran 12-17 tahun. Perilaku agresif lebih banyak dilakukan oleh kelompok. Hal ini menjadi contoh terkait efek negatif dari dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya yang diberikan memberikan dampak buruk kepada individu dan tidak sesuai dengan kebutuhan individu. Berdasarkan penelitian Nugraha *et al.* (2019) didapatkan hasil perilaku *bullying* terjadi berhubungan

dengan rendahnya kecerdasan emosional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak berhubungan dengan kecerdasan emosional.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa kelekatan orang tua lebih berperan penting terhadap kecerdasan emosional jika dibandingkan dengan dukungan sosial teman sebaya. Hal ini dapat dilihat dari sumbangan yang diberikan kelekatan orang tua terhadap kecerdasan emosional yang lebih besar yaitu sebanyak 25,29% jika dibandingkan dengan dukungan sosial teman sebaya yang menunjukkan hasil negatif. Kecerdasan emosional merupakan sesuatu yang penting untuk diperhatikan dalam pendidikan. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan juga keterampilan sosial. Hal-hal tersebut akan berguna bagi siswa untuk dapat sukses di masa depan. Maka dari itu perlu dilakukan program-program yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional.

Program-program yang dapat dilakukan yaitu penerapan kebiasaan baik dan akhlakul kharimah; menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan efektif; kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua; serta pengembangan kegiatan ekstra kuliker. Mengembangkan kecerdasan emosional tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan perlu ada kerja sama antara pihak orang tua dan sekolah. Maka dari itu, program-program yang dilakukan pun harus didukung secara optimal baik dari orang tua maupun sekolah. Kecerdasan emosional dapat dikembangkan dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Penulis mengharapkan kecerdasan emosional dapat lebih diperhatikan. Bagi peneliti selanjutnya sangat diharapkan mengembangkan penelitian mengenai kecerdasan emosional dengan menggunakan variabel lain. Sehingga penelitian mengenai kecerdasan emosional akan semakin meluas dan beragam.

## Acknowledgement

Terimakasih kepada Kepala Sekolah, Guru, para responden penelitian, dan para guru kami yang sudah berkenan untuk membantu terlaksananya penelitian ini. Penelitian ini ditulis sebagai bagian dari tugas akhir untuk memenuhi derajat sarjana.

## Daftar Pustaka

- Armsden, G., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: individual differences and their relation to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16, 427-454.
- Ananda, S. W., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 233-242.
- Chamundeswari, S. (2013). Emotional intelligence and academic achievement among students at the higher secondary level. *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 2(4), 178-187. <https://doi.org/10.6007/IJAREMS/v2-i4/126>

- Goleman, D. (2010). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*. Gramedia.
- Goleman, D. (2022). *Emotional intelligence: kecerdasan emosional mengapa ei lebih penting daripada iq*. Gramedia .
- Hadi, S., & Fitriya, A. (2018). Pengelolaan kegiatan ekstra kulikuler dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di MA Sumber Bungur Pakong. *Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 60-69.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kar, D., Saha, B., & C, M. B. (2014). Measuring emotional intelligence of secondary school students in relation to gender and residence: an empirical study. *American Journal of Education*, 2(4), 193-196. <https://doi.org/10.12691/education-2-4-3>
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Pintur*, 1(1), 19-28
- Nugraha, A. B., Dharmayana, I. W., & Sintia, R. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku bullying. *Jurnal Ilmiah BK*, 2(1), 66-74. <https://doi.org/10.33369/consilia.2.1.66-74>
- Pratiwi, I. H., & Laksmiwati, H. (2012). Pengaruh dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif terhadap stress pada remaja di yayasan panti asuhan putra harapan asrori malang. *Jurnal Ilmiah UNESA*.
- Radni. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dan dukungan sosial teman sebaya dengan kecerdasan emosional remaja smp kartika 17 padang tahun 2015. *Skripsi*. Universitas Andalas.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development*. Erlangga.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health psychology: Biopsychological interaction*. John Wiley and Sons.
- Sarlito, W. S. (2013). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. PT Alfabet.
- Yolanda, G., Karini, S. M., & Mahardika, S. (2018). Hubungan antara kualitas kelekatan orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku agresif pada siswa sekolah dasar negeri kendalrejo surakarta. *Jurnal Wacana*, 10(2), 1-11. <https://doi.org/10.13057/wacana.v10i2>